

PERSEPSI GENERASI MUDA DI MUARA KOMAM TERHADAP FUNGSI EKOLOGIS LEGENDA GUNUNG HALAT

Salsabila Mutia Zulfa¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2} Universitas Mulawarman, Samarinda

Alamat Surat Elektronik: salsabila@student.unmul.ac.id¹, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²

Diajukan, 23 Februari 2026, Diterima, 30 Maret 2026, Diterbitkan, 1 April 2026

How to Cite: Salsabila Mutia Zulfa, Nina Queena Hadi Putri. 2026. Persepsi Generasi Muda Di Muara Komam Terhadap Fungsi Ekologis Legenda Gunung Halat. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 11 (Nomor 1) DOI : 10.31932/jpbs.v11i1.6536

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi generasi muda di Muara Komam terhadap fungsi ekologis legenda Gunung Halat sebagai bagian dari tradisi lisan yang hidup di masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data diperoleh melalui angket dan wawancara terhadap 10 responden generasi muda berusia 18–25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda pada umumnya telah mengenal legenda Gunung Halat melalui penceritaan lisan dari keluarga, guru, dan lingkungan sosial. Namun, pemahaman terhadap legenda tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi pemaknaan ekologis yang mendalam. Sebagian besar responden masih memandang legenda sebagai cerita asal-usul, tanpa mengaitkannya dengan pesan tentang hubungan antara tindakan manusia dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pemahaman, di mana legenda telah dikenal, tetapi nilai ekologis yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya disadari. Legenda Gunung Halat memiliki potensi sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis generasi muda serta memperkuat identitas budaya lokal.

Kata kunci: legenda, tradisi lisan, persepsi generasi muda, fungsi ekologis, kearifan lokal.

ABSTRACT

His study aims to examine the perceptions of young people in Muara Komam toward the ecological function of the Gunung Halat legend as part of a living oral tradition. The research employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative method. Data were collected through questionnaires and interviews involving 10 young respondents aged 18–25 years. The findings indicate that most respondents are familiar with the Gunung Halat legend through oral transmission from family members, teachers, and their social environment. However, their understanding has not fully developed into a deeper ecological interpretation. The legend is



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

generally perceived as an origin story rather than as a narrative containing messages about the relationship between human actions and the environment. These results reveal a gap between knowledge and understanding, where the legend is widely known, yet its ecological values are not fully recognized. Therefore, the Gunung Halat legend has significant potential as a local wisdom-based learning medium to foster ecological awareness among young people while strengthening local cultural identity.

Keyword: *legend, oral tradition, youth perception, ecological function, local wisdom*

PENDAHULUAN

Folklor merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui tradisi lisan. Tradisi lisan dalam masyarakat berperan sebagai media pewarisan budaya sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai kolektif dalam kehidupan komunitas (Rohmadi et al., 2021). Salah satu bentuk folklor yang masih hidup di masyarakat adalah legenda, yaitu cerita rakyat yang berkaitan dengan tempat, tokoh, atau peristiwa tertentu yang diyakini pernah terjadi. Legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penguatan nilai-nilai budaya bagi generasi berikutnya (Yelly, 2019). Pada konteks masyarakat lokal, legenda sering digunakan untuk menjelaskan fenomena alam atau bentang alam tertentu, sehingga turut membentuk pengetahuan ekologis dan kearifan lokal masyarakat.

Legenda Gunung Halat, yang berada di perbatasan antara Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Paser merupakan salah satu legenda yang menjelaskan asal-usul bentang alam di wilayah tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang legenda ini diperoleh secara lisan melalui penceritaan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun pertunjukan cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan versi tertulis dari buku sebagai bahan acuan saat wawancara dan penyebaran angket, sumber asli pemahaman responden tetap bersumber dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini juga terlihat dalam kegiatan panen raya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah, yang mengangkat tema kearifan lokal, salah satunya adalah Gunung Halat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di sekitar Muara Komam memiliki pemahaman yang luas tentang legenda ini, sehingga menjadi alasan penting meneliti persepsi mereka terhadap fungsi ekologis legenda.



Berbeda dengan kajian sastra yang menekankan struktur naratif atau estetika cerita, penelitian ini menempatkan legenda Gunung Halat dalam perspektif tradisi lisan dengan fokus pada fungsi ekologis dan edukatif. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2018), yang mengkaji cerita rakyat dari sisi ekologi sastra dengan fokus pada isi cerita dan hubungan tokoh dengan lingkungan, penelitian ini lebih menekankan pada persepsi generasi muda dari aspek ekologis terhadap legenda Gunung Halat. Penelitian ini dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan sudut pandang penerima cerita dalam tradisi lisan.

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh kedekatan geografis peneliti dengan lokasi Gunung Halat yang berada di sekitar tempat tinggal dan mudah dijangkau, sehingga memberikan akses langsung terhadap sumber budaya tersebut. Di samping itu, legenda ini pernah diperkenalkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa legenda memiliki potensi sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Seiring perkembangan zaman, keberadaan dan pemahaman legenda di kalangan generasi muda cenderung mengalami penurunan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kembali persepsi generasi muda terhadap legenda Gunung Halat, sekaligus mendorong upaya pengenalan yang lebih luas agar legenda tersebut tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi generasi muda di Muara Komam terhadap fungsi ekologis legenda Gunung Halat, serta memahami bagaimana legenda tersebut membentuk pemahaman kolektif masyarakat tentang lingkungan geografis dan nilai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif folklor, khususnya tradisi lisan. Pendekatan ini dipilih karena legenda Gunung Halat hidup dan diwariskan secara lisan dalam masyarakat, sehingga perlu dianalisis sebagai praktik budaya, bukan sekadar teks tertulis (Rahmawati et al., 2023). Penelitian bersifat deskriptif interpretatif, dengan tujuan mengkaji persepsi generasi muda di Muara Komam terhadap fungsi ekologis legenda Gunung Halat.



Sumber dan data penelitian diperoleh dari generasi muda yang mengenal legenda melalui penceritaan masyarakat, serta tanggapan mereka melalui wawancara dan angket. Angket memuat enam pertanyaan utama yang menanyakan: (1) pengetahuan responden terhadap legenda Gunung Halat, (2) sumber informasi yang diperoleh responden, (3) pandangan responden terhadap kebenaran legenda, (4) pemahaman terhadap manfaat atau pesan yang terkandung dalam legenda, (5) keterkaitan legenda dengan lingkungan alam, serta (6) pandangan responden mengenai pentingnya legenda bagi generasi muda saat ini. Versi tertulis legenda dari buku *Hikayat Tanjung Putri dan Tangisan Putri Galuh Sewangi: Cerita Rakyat Kabupaten Tabalong* (Hanafi et al., 2012) digunakan sebagai acuan untuk konsistensi narasi, namun pemahaman responden tetap bersumber dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan penelaahan cerita legenda yang berkembang di masyarakat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh (Milles & Huberman, 2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data dari wawancara, angket, dan cerita legenda Gunung Halat dengan fokus pada fungsi ekologis dan pandangan generasi muda. Data kemudian disusun secara rapi dalam bentuk penjelasan agar mudah dipahami dan terlihat polanya. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan mengecek kembali data agar hasilnya benar dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan untuk memahami fungsi ekologis dalam legenda Gunung Halat serta pandangan generasi muda sebagai bagian dari pewarisan pengetahuan lokal dan identitas budaya, dengan detail angket disertakan dalam lampiran dan hasil wawancara dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan.

PEMBAHASAN

Legenda dapat dipahami sebagai bentuk narasi yang merefleksikan cara masyarakat memaknai lingkungan di sekitarnya. Melalui cerita yang diwariskan secara lisan, hubungan antara manusia dan alam digambarkan dalam bentuk simbol dan peristiwa yang sarat makna. Pada kajian ekologi sastra, legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat gambaran relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh



(Arisa et al., 2021), sehingga cerita rakyat dapat menjadi media penyampaian pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Sejalan dengan itu, folklor yang berkaitan dengan lingkungan alam dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat memandang, berinteraksi, serta memberi nilai terhadap lingkungan tempat mereka hidup (Rios, 2022). Folklor juga menyimpan pengetahuan ekologis tradisional yang memuat praktik-praktik penting bagi keberlanjutan lingkungan serta keharmonisan hubungan manusia dengan alam (Devi, 2024).

Pendekatan ekologis dalam penelitian ini menempatkan lingkungan sebagai unsur yang turut membentuk kehidupan manusia. Lingkungan tidak sekadar menjadi latar, tetapi juga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, terbentuklah pengetahuan yang berkembang menjadi kearifan ekologis, yaitu pemahaman yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari; dalam hal ini, (Sugiarto, 2017) menegaskan bahwa lingkungan berperan sebagai sumber belajar yang kontekstual bagi manusia.

Nilai-nilai ekologis dalam legenda umumnya disampaikan secara tidak langsung melalui alur, tokoh, dan latar yang berkaitan dengan alam. Penyampaian yang bersifat simbolik ini memungkinkan masyarakat memahami hubungan manusia dengan lingkungan secara lebih kontekstual. Sementara itu, cara generasi muda memaknai legenda sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman yang mereka miliki, sehingga persepsi yang terbentuk tidak hanya bergantung pada isi cerita, tetapi juga pada bagaimana cerita tersebut hadir dalam kehidupan mereka.

Legenda dapat diposisikan sebagai penghubung antara pengetahuan tradisional dan kesadaran ekologis. Keberadaannya tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membentuk cara pandang manusia terhadap lingkungan, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana generasi muda memahami dan memaknai nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya.

Ditinjau dari aspek folklor, legenda dipahami sebagai cerita kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki hubungan erat dengan ruang tempat masyarakat itu hidup. Legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara masyarakat menjelaskan lingkungan serta membangun ingatan bersama. Pada konteks ini, legenda Gunung

Halat yang berkembang di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki keterkaitan langsung dengan bentang alam setempat.

Secara geografis, Gunung Halat terletak di Desa Lano, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, dan berbatasan dengan Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Letak yang nyata dan dikenal oleh masyarakat tersebut memperkuat posisi legenda ini sebagai cerita tempat yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, sehingga relevan untuk dikaji melalui persepsi generasi muda sebagai pewaris budaya tersebut



Gambar 1. Gerbang Perbatasan Kalimantan Selatan-Kalimantan Timur di Kawasan Gunung Halat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Maret 2026)

Gunung Halat tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Hal ini tercermin melalui berbagai penanda fisik, seperti gerbang perbatasan yang selain berfungsi sebagai batas administratif, juga dipercaya menyimpan jejak legenda setempat. Kawasan ini dikaitkan dengan peristiwa pertarungan antara Tilan dan Marlung yang diyakini meninggalkan perubahan pada lanskap alam, termasuk kisah pohon besar yang terbelah dua akibat kekuatan keduanya. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai asal-usul terbentuknya batas wilayah antara Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Saat ini, kawasan Gunung Halat juga dimanfaatkan sebagai *rest area* bagi pelintas antarprovinsi, sehingga keberadaannya semakin dikenal dan berpotensi memengaruhi persepsi generasi muda terhadap legenda yang berkembang di kawasan tersebut.





Gambar 2. Papan Penanda Kawasan Gunung Halat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Maret 2026)

Legenda Gunung Halat berkisah tentang konflik antara tokoh Tilan dan Marlung yang berujung pada pertarungan hebat di kawasan pegunungan. Dalam puncak peristiwa, keduanya mengalami perubahan wujud menjadi makhluk air dan bertarung hingga menimbulkan kekacauan pada lingkungan sekitar. Konflik tersebut kemudian dihentikan oleh tokoh yang lebih berkuasa, yaitu Mratung, melalui kutukan yang mengubah keduanya secara permanen.

Akibat dari peristiwa tersebut, terbentuklah dua aliran sungai yang mengalir ke arah berbeda dan memiliki karakter yang tidak sama. Selain itu, perubahan lingkungan seperti terbelahnya pohon besar juga menjadi bagian dari penjelasan dalam legenda. Legenda ini tidak hanya menceritakan konflik, tetapi juga menjelaskan terbentuknya bentang alam sebagai akibat dari tindakan yang terjadi dalam cerita. Fenomena ini menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai sarana pembentukan struktur sosial dan identitas masyarakat melalui simbol-simbol yang berkaitan dengan alam dan asal-usul kelompok.

Berdasarkan deskripsi tersebut, legenda Gunung Halat tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul, tetapi juga mengandung pesan ekologis yang berkaitan dengan hubungan antara tindakan dan konsekuensi terhadap lingkungan. Legenda dalam masyarakat juga memiliki fungsi sosial sebagai media hiburan, pendidikan, pewarisan nilai budaya, dan pembentukan jati diri masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Batubara & Nurizzati, 2020). Selain itu, legenda sebagai bagian dari tradisi lisan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Cerita rakyat dan legenda mengandung nilai moral, kearifan lokal, serta identitas budaya masyarakat yang perlu diwariskan kepada generasi muda agar tidak

hilang di era modern. Oleh karena itu, menurut (Achmad et al., 2025) upaya revitalisasi tradisi lisan sangat penting dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya daerah.

Amanat ekologis dalam legenda Gunung Halat dapat dipahami sebagai pesan tentang hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Menurut cerita, konflik antara Tilan dan Marlung tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga menyebabkan perubahan pada alam, seperti terbentuknya aliran sungai dan rusaknya lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia, terutama yang bersifat merusak atau penuh konflik, dapat membawa akibat terhadap keseimbangan alam.

Perubahan bentuk kedua tokoh menjadi makhluk air serta munculnya perbedaan karakter sungai menggambarkan bahwa alam memiliki cara sendiri untuk merespons peristiwa yang terjadi. Legenda ini tidak hanya menceritakan asal-usul suatu tempat, tetapi juga mengandung peringatan agar manusia menjaga hubungan yang seimbang dengan alam dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan.

Penelitian ini melibatkan 10 responden generasi muda dari rentang umur 18-25 tahun di wilayah Muara Komam. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar responden menyatakan telah mengenal legenda Gunung Halat, meskipun tingkat pemahaman mereka terhadap isi cerita dan maknanya menunjukkan variasi. Variasi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan legenda tidak berlangsung secara merata, baik dari segi intensitas maupun kualitas penyampaiannya. Sumber pengetahuan responden didominasi oleh penceritaan secara lisan, baik dari orang tua, guru, maupun kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan masih menjadi media utama dalam proses transmisi legenda, sekaligus menegaskan bahwa keberadaan legenda Gunung Halat tetap bertahan dalam ruang sosial masyarakat. Kajian folklor memandang tradisi lisan merupakan sarana pewarisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pendukungnya (Precilia, 2024).

Berdasarkan substansi cerita, legenda Gunung Halat memuat sejumlah nilai ekologis yang tercermin melalui hubungan antara tindakan tokoh dan kondisi lingkungan. Salah satu bagian cerita menggambarkan bahwa pertarungan antara tokoh Tilan dan Marlung menyebabkan kerusakan alam, seperti dalam kutipan berikut.

“Pertarungan itu menumbangkan pepohonan, akibat terkena pukulan dan tendangan keduanya.”



Selain itu, dampak dari kekuatan yang dikeluarkan dalam pertarungan tersebut juga mengakibatkan kerusakan yang lebih besar, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Hawa panas pukulan itu mengenai sebatang pohon besar. Pohon itu langsung hangus dan terbakar, terbelah dua dengan warna berbeda.”

Legenda ini juga menjelaskan terbentuknya bentang alam sebagai akibat dari tindakan tokoh, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Dari jalan yang mereka buat, terbentuk dua aliran sungai.”

Bagian-bagian tersebut menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul, tetapi juga mengandung pengetahuan ekologis yang menggambarkan hubungan antara tindakan dan dampaknya terhadap lingkungan.

Di sisi lain, apabila ditinjau secara lebih mendalam, pemahaman generasi muda terhadap legenda tidak selalu diikuti dengan tingkat kepercayaan yang sama. Sebagian responden menganggap legenda tersebut benar-benar pernah terjadi, sementara sebagian lainnya memaknainya sebagai cerita simbolik. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang generasi muda terhadap folklor, di mana legenda tidak lagi sepenuhnya dipahami secara literal, tetapi lebih sebagai representasi nilai budaya dan pengetahuan lokal. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa folklor memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi, sikap, serta perilaku individu dalam kehidupan masyarakat (Igba et al., 2019). Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa dalam masyarakat modern, mitos dan legenda tetap bertahan meskipun mengalami perubahan dalam tingkat kepercayaan, namun fungsi sosial dan maknanya tetap relevan (Ekasari & Brata, 2023).

Ditinjau dari aspek fungsi ekologis, hasil angket menunjukkan bahwa generasi muda mulai memahami adanya hubungan antara cerita legenda dengan kondisi lingkungan. Sebagian responden menyadari bahwa legenda Gunung Halat berkaitan dengan asal-usul sungai dan bentang alam di sekitarnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa legenda berfungsi sebagai media kognitif dalam menjelaskan fenomena alam, sekaligus menjadi sarana untuk membangun kesadaran ekologis. Dalam kajian ekologi sastra, legenda memang tidak hanya merepresentasikan cerita, tetapi juga menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia

dan lingkungan yang menjadi dasar terbentuknya kearifan lokal (Arisa et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi lisan, bentang alam sering dipandang memiliki makna kultural sekaligus menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat yang mempercayainya (Talan et al., 2025).

Persepsi responden menunjukkan bahwa nilai ekologis dalam legenda tidak selalu dipahami secara eksplisit. Sebagian responden hanya melihat legenda sebagai cerita asal-usul, tanpa mengaitkannya dengan pesan lingkungan yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan legenda belum sepenuhnya diiringi dengan pemaknaan yang kritis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lingkungan sebagai bagian dari kehidupan manusia dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang membentuk pola pikir dan sikap terhadap alam. Hal ini berarti potensi legenda sebagai media edukasi ekologis masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh generasi muda. Padahal, dalam kajian budaya, cerita rakyat sering kali mengandung nilai dan kepercayaan yang memberikan panduan tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam serta menanamkan filosofi kehidupan yang harmonis antara manusia dan lingkungan (Mengkow, 2026).

Dari sudut pandang penulis, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan (*knowing*) dan pemaknaan (*understanding*). Generasi muda pada umumnya mengetahui keberadaan legenda Gunung Halat, tetapi belum sepenuhnya memahami nilai ekologis yang tersirat di dalamnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi masyarakat modern yang lebih banyak terpapar informasi digital dibandingkan tradisi lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa di era modern, keberadaan mitos dan legenda mulai mengalami pergeseran karena pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup generasi muda, sehingga diperlukan upaya pelestarian agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang (Kembaren et al., 2020).

Sejalan dengan itu, keberadaan Gunung Halat yang kini juga berfungsi sebagai *rest area* bagi pelintas antarprovinsi memperlihatkan adanya transformasi fungsi ruang dari yang semula bersifat simbolik menjadi lebih praktis. Menurut perspektif penulis, perubahan ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, meningkatnya aksesibilitas membuat generasi muda lebih mengenal lokasi tersebut. Namun di sisi lain, tanpa pemahaman terhadap nilai ekologis yang terkandung dalam legenda, keberadaan Gunung Halat berpotensi hanya dipandang sebagai ruang transit, bukan sebagai ruang budaya yang memiliki makna ekologis dan historis.

Jika dikaitkan dengan perilaku ekologis generasi muda, pemahaman terhadap nilai lingkungan dalam cerita rakyat berperan penting dalam membentuk sikap terhadap pelestarian alam. Penelitian lain menunjukkan bahwa kesadaran ekologis generasi muda berkaitan dengan pengetahuan, nilai, dan pengalaman yang mereka miliki terhadap lingkungan (Widjanarko & Marlina, 2022). Folklor juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran ekologis serta mendorong praktik keberlanjutan pada generasi muda (Jabar et al., 2024). Legenda Gunung Halat memiliki potensi sebagai media edukatif yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga membangun kesadaran untuk menjaga lingkungan. Cerita rakyat dalam banyak masyarakat juga berfungsi sebagai media kultural yang menanamkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam (Ramadhani et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa generasi muda di Muara Komam pada umumnya telah mengenal legenda Gunung Halat melalui tradisi lisan yang masih bertahan di masyarakat. Namun, tingkat pemahaman mereka masih terbatas pada pengenalan cerita, belum sepenuhnya mencapai pemaknaan yang mendalam, khususnya terkait nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, terdapat variasi dalam cara pandang responden, baik yang mempercayai legenda sebagai peristiwa nyata maupun yang memaknainya sebagai simbol. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun legenda masih dikenal, proses pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilainya belum berkembang secara optimal di kalangan generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, generasi muda di Muara Komam umumnya sudah mengenali kisah legenda Gunung Halat sebagai bagian dari tradisi lisan yang diturunkan melalui keluarga dan lingkungan pendidikan. Namun, pemahaman tentang peran ekologis dari legenda tersebut masih belum mendalam karena banyak yang hanya melihatnya sebagai cerita asal-usul saja. Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan interpretasi terhadap nilai ekologis yang ada dalam legenda. Legenda Gunung Halat memiliki peluang untuk dijadikan sarana pembelajaran dengan kearifan lokal guna meningkatkan kesadaran ekologis serta memperkuat identitas budaya generasi muda. Oleh karena itu, peran pendidik, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam melestarikan legenda ini melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan kultural. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mencakup responden yang



lebih luas serta menggunakan pendekatan yang lebih praktis dalam pembelajaran berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26811>
- Annisa, Z. N., Rahman, H., Queena, N., & Putri, H. (2018). Analisis Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Prosiding Bahasa Dan Sastra Indonesia Hebat*, Vol. 1 No., 623–628.
- Arisa, Muhlis, Srimularahmah, A., & Rahmi, N. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *GERAM Gerakan Aktif Menulis*, 9, 74–81.
- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal-Usul Kampung Batunabontar. *Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/81088680>
- Devi, S. (2024). “ Folklore ” As a Tool for Environmental Conservation and Traditional Ecological Knowledge. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(11), 1707–1715. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i11.9902>
- Ekasari, M., & Brata, N. T. (2023). Fungsi Mitos, Etika Lingkungan dan Integrasi pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu. *Ndonesian Journal of Conservation*, 12(1), 149–159. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.41919>
- Hanafi, A., Setyawan, G. I., MS, L., Santoso, L., Amin, M., Fitriadi, M., & Bacco, H. A. T. (2012). *HIKAYAT TANJUNG PUTRI DAN TANGISAN PUTRI GALUH SEWANGI Cerita Rakyat Kabupaten Tabalong* (Y. S. A. Suseno (ed.); 1st ed.). Tahura Media dan Pemerintah Kabupaten Tabalong, Dinas Sosial Kebudayaan dan Pariwisata. <https://hisamihalidi.blogspot.com/2012/11/cerita-rakyat-kabupaten-tabalong.html?m=1>
- Igba, D. I., Nwajiuba, C. A., Nwafor, C. E., Elom, C., & Obianika, E. C. (2019). Using Folklores for Inculcating Values in Adolescents in Secondary Schools. *International Journal of Applied Environmental Sciences*, 14(2), 129–144.
- Jabar, N. A., Sukri, S., Jamal, D. H. D., Kiffli, S., & Suliman, M. S. (2024). Literature and



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Cultural Relationship Between Environmental Sustainability Ecology : Folklore The and.
BIO Web of Conferences, 03007.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/bioconf/202413103007>

Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). CERITA RAKYAT MELAYU SUMATRA UTARA BERUPA MITOS MASYARAKAT THE MYTHS AND LEGENDS STORIES OF NORTHERN MALAY SUMATRA IN SHAPING OF LOCAL WISDOM. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1–12.

Mengkow, Y. (2026). Interrelation between Humans and Environment in Folk Literature : Ecocriticism in Higher Education. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network ISSN:*, 0672(June).

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.

Precilia, M. (2024). TRADISI LISAN: PERAN FOLKLOR DALAM MELESTARIKAN IDENTITAS BUDAYA KEC. KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Bookchapter ISBI Bandung*, 227–244.

Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. 9(2), 1147–1157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>

Ramadhani, A. R., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2025). Representasi Etika Lingkungan dan Nilai Kearifan Ekologis Pada Cerita Rakyat Balo. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17650>

Rios, I. D. B. (2022). Between People and Place : Folklore Pertaining to the Natural Environment in a Farming Community in Argao , Cebu. *Internasional Journal of Intangible Heritage*, Vol. 17, 152–166.

Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto. (2021). REPRESENTASI TRADISI LISAN DALAM TRADISI JAWA METHIK PARI DAN GEJUG LESUNG. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.

Sugiarto, E. (2017). Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang. *Imajinasi*, XI(2).

Talan, F., Nai, F. A., & Djokaho, M. P. E. (2025). Struktur Legenda Gunung Mutis Di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Lazuardi*,



- Widjanarko, M., & Marliana, E. (2022). Perilaku Ekologis Kaum Muda dalam Pelestarian Lingkungan di Pegunungan Muria. *Ecopsy*, 9(April), 50–59. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.005>
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos. *Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>

